

	Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling	Vol 12, No 1, 2025
	Tersedia di https://jkk-fkip.ejournal.unsri.ac.id/index.php/JKK e-ISSN 2828-2965 p-ISSN 2548-4311	hlm. 26—38

Pengaruh Konformitas, Tekanan Teman Sebaya dengan Berita Palsu yang Dimediasi oleh Pengambilan Keputusan pada Remaja sebagai Korban

Germanikus Clintonis Fernandez¹

¹Bimbingan Konseling SMA Negeri 2 Ende, Jl. Woloare B, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia

*Penulis koresponden, e-mail: germanikusfernandez94@mail.com

Abstract: This study aims to look at the influence of conformity, peer pressure on fake news mediated by decision making in adolescent victims at SMKN “X” in Kupang City. The research method used is quantitative method with correlational research design and using regression analysis. Respondents in this study totaled 157 students consisting of 86 males, and 71 females aged 15-19 years at SMKN “X” in Kupang City using probability sample technique, namely systematic sample. Data collection was carried out using a fake news adaptation scale, namely Questions on Fake news Identification (QFI) and a scale measuring peer pressure, namely the Peer Pressure Inventory, while decision making, using the Melbourne Decision Making Questionnaire which has been tested for reliability and validity. The results of this study show that, there is an influence of conformity on fake news with a Sig value of 0.000; there is also an influence of peer pressure on fake news with a sig value of 0.000. In addition, the effect of conformity will be greater if the presence of decision making as a moderator with a sig value of 0.002, while in peer pressure it will be greater if the presence of decision making as a moderator with a sig value of 0.000. Thus, decision making is a booster effect that strengthens the influence of conformity and peer pressure on fake news on teenagers as victims.

Keywords: Fake news, conformity, peer pressure, decision making, teenagers

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh konformitas, tekanan teman sebaya terhadap *fake news* yang dimediasi oleh pengambilan keputusan pada remaja sebagai korban di SMKN “X” di Kota Kupang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasional dan menggunakan analisis regresi. Responden pada penelitian ini berjumlah 157 siswa terdiri dari laki-laki berjumlah 86 orang, dan perempuan berjumlah 71 orang berusia 15-19 tahun di SMKN “X” di Kota Kupang dengan menggunakan teknik *probability sample* yaitu *systematic sample*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala adaptasi *fake news* yaitu *Questions on Fake news Identification* (QFI) dan skala mengukur tekanan teman sebaya yaitu *Peer Pressure Inventory* Sedangkan pengambilan keputusan, yaitu menggunakan *the Melbourne Decision Making Questionnaire* yang telah teruji reliabilitas dan validitasnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, ada pengaruh konformitas terhadap *fake news* dengan nilai Sig 0.000; juga ada pengaruh tekanan teman sebaya terhadap *fake news* dengan nilai sig 0.000. Selain itu pengaruh konformitas akan lebih besar jika kehadiran pengambilan keputusan sebagai moderator dengan nilai sig 0.002, sedangkan pada tekanan teman sebaya akan lebih besar jika kehadiran pengambilan keputusan sebagai moderator dengan nilai sig 0.000. Dengan demikian pengambilan keputusan sebagai *booster effect* yang memperkuat pengaruh konformitas dan tekanan teman sebaya terhadap *fake news* pada remaja sebagai korban.

Kata kunci: Berita palsu, konformitas, tekanan teman sebaya, pengambilan keputusan, remaja

PENDAHULUAN

Telepon merevolusi interaksi interpersonal dimulai pada abad ke-20 dengan menjangkau banyak orang seluruh dunia tanpa dibatasi ruang dan waktu. Ada sekitar 7,2 miliar orang di planet ini, dengan 3 miliar orang menggunakan internet. Ini berarti sekitar 40% dari populasi dunia sedang *online* atau aktif (Hinduja & Patchin, 2015). Menurut laporan *We Are Social* (Annur, 2023) bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia saat ini telah mencapai 213 juta per Januari 2023. Angka ini mewakili 77 persen dari total populasi Indonesia yang mencapai 276,4 juta orang pada awal tahun ini. Menurut laporan tersebut, rata-rata orang Indonesia menghabiskan waktu 7 jam 42 menit per hari untuk mengakses internet. Di samping itu, laporan tersebut juga menyatakan bahwa mayoritas pengguna internet di Indonesia, atau 98,3 persen, menggunakan perangkat ponsel android.

Jaringan internet saat ini telah tersedia di rumah-rumah masyarakat dan juga di aplikasi-aplikasi android maupun laptop dan juga komputer. mengingat betapa beruntungnya para remaja hidup di era serba instan dengan lingkungan serba teknologi canggih. Sebaiknya remaja menjadi pelopor atau penggerak utama yang positif, terutama yang berkaitan dengan metode komunikasi baru (Hinduja et al., 2015).

Metode komunikasi tersebut dapat melalui perangkat keras seperti komputer, laptop, dan android yang juga dapat aktif dan digunakan saat terinstallnya perangkat lunak seperti aplikasi twitter, blog, facebook, dan youtube (Kondamudi et al., 2023). Ternyata kegunaan maupun fungsinya sudah bergeser oleh para pengguna *hatters* atau para remaja yang ingin tampil di media. Sehingga perilaku mereka merugikan orang lain seperti penyebaran berita palsu, yang tersebar bebas di sosial yang dilakukan dengan unsur kesengajaan dalam menyebarkan hoaks, propaganda, dan disinformasi yang disamarkan sebagai berita nyata (Kanashina et al., 2023).

Pernyataan tersebut didukung oleh (Ajina et al., 2023) melihat adanya dampak negatif dari tren ini dengan munculnya “berita palsu”, yang dapat didefinisikan sebagai kepalsuan *online* yang disusun dan didistribusikan agar terlihat kredibel dan terhormat di mata pembaca. Berita palsu ini merugikan individu maupun kelompok masyarakat dengan cara membujuk pembaca untuk mengadopsi pandangan yang tidak benar sesuai dengan tujuan yang diinginkan pelaku. Akibat penyebaran berita palsu di sekitar kalangan siswa di sekolah menghadapi tantangan yang signifikan. Sementara itu, menurut Hinduja (dalam Fernandez, 2023) salah satu aspek dari perundungan daring adalah penyebaran rumor/berita palsu.

Salah satu kelebihan dari berita palsu adalah *virality* artinya berita atau konten yang di *share* atau di *publish* bersifat kontroversial sehingga rumor tersebut menyebar dengan cepat dan terjadi fakta penyangkalan atas apa yang dipublikasikan oleh pelaku serta pemulihan kebenaran kepada korban. Sehingga memiliki dampak pada konsep diri dan penilaian pada kognitif serta emosional

remaja. Setiap orang memiliki akses ke media sosial, dan memiliki pengaruh untuk mempengaruhi opini publik. Disamping itu, berita palsu dapat mengarah pada penggunaan berbagai konsep dan situasi dengan tujuan untuk pencemaran nama baik (Hinduja et al., 2015).

Berdasarkan asesmen dilakukan terhadap dua orang siswa laki-laki berusia 15 dan 17 tahun terjebak oleh pelaku utama (aktor bayangan) dengan cara menyebarkan berita palsu kepada rekan-rekan sebayanya, yang dapat dilakukan melalui komunikasi secara langsung (tatap muka) maupun melalui penggunaan media teknologi (handphone, tablet, dan komputer) yang disebarkan dan dibuat menjadi viral melalui penggunaan aplikasi media sosial, yaitu Whatsapp dan Facebook, serta SMS dan telepon.

Kronologis ceritanya terjadi antara dua orang siswa yang berawal dari penyebaran berita palsu oleh pelaku bayangan, timbul permainan saling tuduh atau lempar batu sembunyi tangan antara pihak pertama dan kedua akibat adanya laporan dari pihak ketiga (saksi) yang memberitahukan kepada pihak pertama yaitu korban bahwa memang benar korban akan memukul terduga pelaku yang diketahuinya dari orang-orang terdekatnya, dan adanya konfirmasi dari terduga pelaku kepada korban, dan dilanjutkan di kanal inbox Facebook. Runtutan kronologis kejadian dari pengakuan pelaku dapat tergambarkan sebagai berikut, dimana para terduga pelaku menghampiri korban di depan gereja dengan maksud untuk meminta konfirmasi atas informasi yang didapat dari teman-temannya, namun korban memberikan respon yang berbeda dengan menyatakan bahwa ia akan dipukuli oleh teman-teman pelaku. Ketika pesan konfirmasi tersebut berlanjut di kotak masuk Facebook korban, ia menanggapi dengan pesan ancaman, sehingga membuat korban takut dan melaporkannya ke OSIS dan guru Bimbingan Konseling bahwa ia diancam akan dipukuli oleh terduga pelaku dan teman-teman satu kelompoknya.

Kronologis kasus tersebut didukung oleh penelitian (Mansur et al., 2021) bahwa berita palsu memberikan dampak negatif secara tidak langsung kepada korban sebagai berikut: menimbulkan konflik, merugikan reputasi pihak yang terkena dampak, menguntungkan pihak-pihak tertentu, dan membuat fakta menjadi sulit dipercaya. Hal yang penting untuk diketahui bersama adalah terkait karakteristik berita palsu yang diperkenalkan oleh (Zhang & Ghorbani, 2020) dan (Kondamudi et al., 2023) yaitu (a) pembuat/penyebarkan, yang dapat berupa orang sungguhan (penulis dan penerbit yang secara tidak sengaja mempublikasikan berita palsu, dan kreator berita palsu) atau non-manusia (*cyborg*, *bot* sosial); (b) target korban, yang dapat berupa pengguna media sosial daring atau *platform streaming* besar lainnya; dan (c) konten berita, yang dapat berupa fisik (misalnya, tujuan utama, sentimen, topik berita); (d) konteks sosial, yang dapat dikaitkan dengan *platform* distribusi berita (seperti, media sosial atau *platform streaming* utama) dan pola distribusi (komunitas pengguna atau pola penyiaran).

Ajina et al., (2023) menemukan dua alasan mengapa orang menyebarkan berita palsu: kepuasan utilitarian (berbagi dan mencari informasi) dan kepuasan komunitas (interaksi sosial dan kehadiran komunitas). Berdasarkan fenomena yang diamati di kalangan siswa di SMKN X di Kota Kupang, diduga penyebaran berita palsu terjadi karena adanya kepuasan komunitas. Padahal berdasarkan pengamatan peneliti sebagai guru Bimbingan dan Konseling, para siswa memiliki semangat pertemanan dan persahabatan yang sangat tinggi, dan peneliti juga mendapatkan tanggapan langsung saat berada di sekolah dari beberapa siswa bahwa mereka tidak akan bisa menerima perasaannya jika salah satu temannya diancam akan dipukul. Pernyataan ini didukung oleh Santrock (2014) yang menyatakan bahwa remaja berjuang untuk mendapatkan kemandirian dan identitas mereka sendiri. Proses berpikir mereka menjadi lebih abstrak, logis, dan idealis.

Teori SOR, yang diusulkan oleh Mehrabian, dan Russell pada tahun 1974 dan direformasi oleh Jacoby pada tahun 2002 untuk memahami perilaku pengguna yang merupakan salah satu pendekatan untuk menjelaskan dinamika sebab-akibat dari masalah berita palsu. Peneliti berfokus pada *predictor* stimulus sosial (kepuasan sosial), khususnya interaksi sosial dan kehadiran sosial, dalam penelitian ini. Interaksi sosial (konformitas) versus kehadiran sosial (tekanan teman sebaya). Namun, para peneliti berfokus pada keputusan korban untuk menerima dan membagikan informasi berita palsu, bukan pada niat mereka (Ajina et al., 2023). Ajina et al., (2023) menemukan bahwa kepuasan sosial, khususnya interaksi sosial dan kehadiran sosial, berkorelasi positif dengan sikap pengguna dalam membagikan berita palsu. Yang membedakan penelitian ini adalah para peneliti berkonsentrasi pada peran pengguna sebagai korban penyebaran berita palsu.

Salah satu penyebab dari *fake news* adalah Konformitas, menurut Javanmard (2015) adalah jenis perilaku pribadi yang berkembang sebagai akibat dari tekanan kelompok. Tekanan dan paksaan ini, bagaimanapun, bukanlah permintaan langsung. Memiliki teman merupakan proses penting dalam membentuk perkembangan remaja. Menurut Santrock (2014) dikarenakan manusia memiliki kebutuhan sosial yang mendasar seperti keterikatan yang aman, persahabatan yang menyenangkan, penerimaan sosial, keintiman, dan hubungan seksual. Terpenuhi atau tidaknya kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan emosional. Kebutuhan tentang keintiman tumbuh pada masa remaja, memotivasi remaja untuk mencari teman dekat. Remaja yang tidak menjalin persahabatan yang erat dapat mengalami kesepian dan rasa harga diri yang berkurang.

Menurut Santrock (2014) meskipun memiliki teman dapat bermanfaat bagi perkembangan dan tidak semua pertemanan itu sama, dan kualitas pertemanan juga perlu dipertimbangkan. Teman yang positif mengindikasikan kesehatan mental yang positif, sementara teman yang negatif membahayakan kesehatan mental remaja. Konformitas, menurut Santrock (2014) tergolong dalam kategori level 2 pada tahap 3 pada teori Kohlberg, yakni penalaran konvensional, yang berarti

individu menghargai kepercayaan, kepedulian, dan kesetiaan pada orang lain sebagai dasar penilaian moral. Hal ini juga menunjukkan bahwa remaja mencari lingkungan pertemanan di dalam kelompoknya. Artinya, mereka memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh teman-teman dan kelompok sebaya yang lebih besar. Seperti bersama-sama memiliki perasaan yang menyenangkan ketika mereka diterima atau merasakan stres maupun kecemasan yang ekstrem ketika mereka dikucilkan dan diremehkan oleh antar teman seumurannya maupun kakak tingkat. Perilaku tersebut merupakan sifat ketergantungan secara alami oleh manusia yang mana tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain dalam memberikan rasa kehidupan.

Santrock (2014) juga menyatakan kondisi ketergantungan seperti ini menunjukkan bahwa remaja cenderung beradaptasi dengan standar teman sebayanya dibandingkan dengan remaja lainnya. Akibatnya, konformitas terhadap teman sebaya, terutama terhadap standar anti-sosial mereka (komunikasi negatif). Pada titik ini, remaja kemungkinan besar mau tidak mau dan pada akhirnya bergabung dengan teman sebayanya untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Sehingga para remaja saling berkomunikasi bukan dengan tanpa keuntungan. Artinya ketika dirinya diterima oleh sesama rekan kelompok dengan cara memberikan rasa percaya. Maka jenis informasi yang diberikan maupun diterima adalah sesuatu yang benar dan tidak salah oleh anggota kelompoknya. Maka hal tersebut memunculkan keyakinan kebenaran di dalam pikiran sesama kelompok salah satunya adalah *fake news* atau berita palsu yang belum diketahui kebenarannya ketika salah satu teman menerima informasi yang diperoleh dari salah satu teman lainnya dan saling menerima secara mentah-mentah tanpa diolah informasi secara kritis.

Penyebab berikutnya adalah tekanan teman sebaya juga dikaitkan dengan masa remaja seseorang. Tekanan teman sebaya juga dapat berdampak positif pada prestasi akademis remaja dengan mendorong mereka untuk mengadopsi perilaku yang aman dan sehat. Disamping itu, hal ini dapat dikaitkan dengan perilaku negatif seperti perundungan, minum alkohol, menggunakan obat-obatan terlarang, dan memiliki citra tubuh yang negatif, yang semuanya diketahui berbahaya bagi kesehatan anak-anak dan remaja (Cruz et al., 2022). Menurut Santrock (2014) remaja yang tidak yakin dengan identitas sosial mereka, menunjukkan harga diri yang rendah dan kecemasan sosial yang tinggi, sehingga lebih rentan untuk memperoleh tekanan dari teman sebayanya. Ketidakpastian ini sering kali meningkat selama masa transisi di sekolah. Selain itu, ketika remaja berada di hadapan seseorang yang mereka anggap memiliki status yang lebih tinggi, mereka lebih cenderung untuk menyesuaikan diri. Sehingga pemikiran logis remaja dipengaruhi ketika mereka berada di bawah tekanan dan mencoba menyesuaikan diri dengan keinginan pimpinan kelompok artinya adanya kepatuhan.

Pengambilan keputusan merupakan hal yang rutin dilakukan, karena selalu ada kebutuhan untuk menegosiasikan tindakan terbaik untuk berbagai situasi. Namun, proses pengambilan

keputusan sering kali membuat stres (Davids et al., 2015). Lebih lanjut (Davids et al., 2015) mengatakan bahwa pengambilan keputusan selama masa remaja merupakan hal yang penting, karena hal ini membantu mengatasi berbagai tantangan yang umum terjadi pada fase perkembangan ini. Terdapat asumsi bahwa gaya pengambilan keputusan yang independen berkembang selama masa remaja menurut Mann (Davids et al., 2015) terdapat 4 gaya pengambilan keputusan, yaitu *vigilance*, *hypervigilance*, *buck-passing*, dan *procrastination*. Sedangkan Menurut Santrock (2014) pengambilan keputusan diartikan sebagai pertimbangan antara akal sehat dengan emosi sementara di dalam pemikiran remaja. Apabila dilandaskan dengan emosi sementara maka segala informasi yang didengar akan diterima secara mentah-mentah dan hal ini akan berbeda hasilnya apabila informasi yang didengar tersebut di pikir secara matang-matang dengan ketenangan emosi maka bisa menunda terjadinya pengambilan keputusan yang berakibat fatal bagi orang lain adalah terjadinya tawuran atau kekerasan di lingkungan sekolah yang berdampak pada pemanggilan orang tua dan di dikeluarkan dari sekolah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif-survey desain korelasi. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi SMKN X di Kota Kupang. Penentuan Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan *probability sample* yaitu *systematic sample* (dengan memilih subjek secara langsung dari kerangka sampling, yaitu tanpa mengembalikan ke tabel nomor acak). Sampel dalam penelitian ini dengan pertimbangan *confidence interval* 95 % dari populasi maka, besaran sampel yang akan diambil yaitu 157 siswa terdiri dari laki-laki berjumlah 86 orang, dan perempuan berjumlah 71 orang berusia 15-19 tahun. Pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah menggunakan penyebaran angket atau survey.

Instrument yang digunakan sudah di adaptasi peneliti ke Bahasa Indonesia dalam mengukur *fake news* yaitu *Questions on Fake news Identification* (QFI) yang dikembangkan oleh Kalita & Deka, (2018). Konformitas diukur dengan yaitu skala konformitas yang dikembangkan oleh (Mehrabian & Stefl 1995) digunakan untuk menentukan seberapa besar seorang terlibat dalam konformitas. Skala mengukur tekanan teman sebaya yaitu *Peer Pressure Inventory* yang dibuat oleh (Palani & Mani 2016). Pada skala pengambilan keputusan, yaitu menggunakan *the Melbourne Decision Making Questionnaire* yang dikembangkan oleh (Mann et al., 1997) dan (Davids et al., 2015) berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Janis dan Mann pada tahun 1977.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda menggunakan *process makro* v 4.2. by Andrew F. Hayes dibantu dengan aplikasi SPSS 25.0. Dalam penelitian ini model *process makro* untuk mengetahui pengaruh pengambilan

keputusan sebagai moderator dalam hubungan konformitas dan fake news pada remaja sebagai korban, dan juga melihat hubungan tekanan teman sebaya dan *fake news* pada remaja sebagai korban dapat dilihat pada gambar 3. Sebelum melakukan uji hipotesis, maka peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan juga uji linieritas.

Hipotesis penelitian diterima jika model interaksi nilai signifikansi pada variabel interaksi konformitas x pengambilan keputusan dengan variabel *fake news*, dan interaksi tekanan teman sebaya x pengambilan keputusan dengan variabel *fake news* pada remaja sebagai korban adalah $p < 0.05$.

HASIL

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa hipotesis penelitian pada variabel konformitas, tekanan teman sebaya, dan pengambilan keputusan terhadap berita palsu pada remaja sebagai korban dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Tabel Uji Hipotesis Penelitian

No	Model- Variabel	<i>Fake News</i> pada remaja sebagai korban			
		R ²	R-sq	t	Sig (p)
1	Konformitas	0.691	0.478	11.907	0.000 **
2	Tekanan Teman Sebaya	0.973	0.947	52.399	0.000 **
3	Konformitas	0.9765	0.9535	0.8699	0.4109
	Pengambilan Keputusan			5.7518	0.5737
	Konformitas X pengambilan keputusan				0.0029 **
4	Tekanan teman sebaya	0.978	0.9601	1.6824	0.0945
	Pengambilan keputusan			7.1895	0.0000
	Tekanan teman sebaya X pengambilan keputusan			-5.4322	0.0000 **

Berdasarkan paparan pada tabel 1 diperoleh nilai koefisien signifikansi pada variabel konformitas sebesar 0.000 ($p < 0.05$) dengan nilai *R square* = 0.478. Hal ini menunjukkan bahwa, konformitas memiliki hubungan yang signifikan terhadap *fake news* pada remaja sebagai korban dengan memberikan pengaruh sebesar 47.8 %. Selanjutnya pada model 2, diperoleh nilai koefisien signifikansi pada variabel tekanan teman sebaya sebesar 0.000 ($p < 0.05$) dengan nilai *R square* = 0.947. Hal ini menunjukkan bahwa, tekanan teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan terhadap *fake news* pada remaja sebagai korban dengan memberikan pengaruh sebesar 94.7%. Pada model 3, ketika pengambilan keputusan dijadikan variabel moderator, maka pengaruh konformitas terhadap fake news pada remaja sebagai korban semakin tinggi ($R^2 = 0.9765$, $p = 0.0029$ dimana $p < 0.05$). Dengan demikian, pengambilan keputusan sebagai moderator memiliki pengaruh sebagai *boosting effect* yaitu dapat memperkuat pengaruh konformitas terhadap *fake news* pada remaja sebagai korban. Pada model 4, ketika pengambilan keputusan dijadikan variabel moderator, maka pengaruh tekanan teman sebaya terhadap *fake news* pada remaja sebagai korban

semakin tinggi ($R^2 = 0.978$, $p = 0.0000$ dimana $p < 0.05$). Sehingga pengambilan keputusan sebagai moderator memiliki pengaruh sebagai *boosting effect* yakni dapat memperkuat pengaruh tekanan teman sebaya terhadap *fake news* pada remaja sebagai korban.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian, konformitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berita palsu di kalangan remaja sebagai korban sebesar 0.000 ($p < 0.05$) dengan nilai $R^2 = 0.478$. Artinya, semakin besar konformitas, semakin besar pula risiko menjadi korban berita palsu. Menurut penelitian (Colliander, 2019; Zhang et al., 2023) para pengguna media sosial tampaknya menggunakan komentar orang lain sebagai panduan dalam menanggapi *disinformasi online* (berita palsu), daripada menolaknya. Artinya, kesesuaian yang lebih besar memiliki dampak yang lebih besar pada evolusi penyebaran berita palsu. Menurut (Rusdiana 2018) menerima kepercayaan sebagai kebenaran menunjukkan bias konformitas. Artinya, media sosial dapat memiliki dampak ganda, menerima konten palsu yang dapat dipercaya sebagai fakta. Sehingga para remaja menganggap informasi tersebut berasal dari orang yang dapat dipercaya dan di kenal, hal ini memengaruhi perasaan percaya dan tidak percaya terhadap diri sendiri terhadap penerimaan informasi.

Orang-orang yang takut akan dampak sosial cenderung dengan mudahnya menyebarkan berita palsu sebagai salah satu dari mekanisme dari konformitas (Ristiani et al., 2023). Hasil penelitian tersebut di dukung dari hasil pengamatan dan wawancara guru BK di lapangan baik pada pelaku dan korban dengan pendekatan SOR. Sehingga penulis berpendapat, terkait kemunculan kekhawatiran yang beralasan seperti sesama teman merasa cemas apabila pesan berantai yang dianggap kebenarannya dan ternyata palsu dimana antara satu sama lain tanpa disadari saling berbagi pesan dan jika tidak akan muncul kekhawatiran bahwa informasi tersebut terlambat di ketahui oleh sesama teman kelompoknya. Demikian pula, peserta didik menunjukkan kecenderungan untuk mengecualikan teman individu atau kelompok yang menyimpang dari interaksi sosial di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa, konformitas harus tetap dipertahankan oleh individu maupun kelompok. Dalam artian pada pernyataan diatas bahwa, setiap anggota gang atau kelompok berusaha mencari teman-teman di media sosial yang memiliki kegemaran yang mirip atau sama seperti, suka menggibah atau menyebarkan informasi palsu. Mereka juga tidak dengan segan mengeluarkan orang-orang yang dianggap baik dan perilaku buruk tersebut di pertahankan dan bisa saja di dalam kelompok tersebut juga ada orang yang memiliki niat untuk berkhianat. Sehingga menimbulkan kekacauan dan penyebaran berita palsu tetap terus terjadi. Hal ini berdampak terjadinya perpecahan yang di mulai dari hal yang sangat sederhana pada kalangan

kelompok remaja. Ini dinamakan lingkaran setan yang terus-menerus berulang pada kelompok yang dibangun tidak sehat mental berpikirnya.

Selain itu, pengambilan keputusan memiliki pengaruh signifikan dalam memperkuat dan memperlemah pengaruh antara konformitas terhadap *fake news*. Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya oleh (Racsko, 2022) bahwa individu yang mengambil keputusan karena takut akan penolakan dari kelompok yang dianggap sebagai panutan maka remaja sebagai korban berada dalam pikiran yang kacau atau tidak stabil yakni ketidakmampuan mereka sendiri dalam mengambil keputusan yang mereka yakini benar. Akibatnya, mereka mau tidak mau mengikuti pendapat banyak orang dalam kelompoknya. baik secara sadar maupun tidak bahwa informasi tersebut adalah palsu yang mereka terima sehingga menimbulkan kegaduhan di dalam kelompoknya untuk saling menyalahkan dan membenarkan diri.

Menurut (Ferwerda & Bauer, 2022) hal tersebut dikarenakan adanya efek konformitas yang juga berperan dalam pengambilan keputusan moral, hal ini dapat menimbulkan konsekuensi yang serius. Artinya, kecenderungan konformitas orang lain bahkan dapat melemahkan suara mereka sendiri sebagai upaya untuk memanipulasi kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas agar dapat menyesuaikan diri dalam pengambilan keputusan, baik dalam posisi yang kuat maupun lemah, sehingga informasi berupa berita palsu tersebut dapat menyebar secara perlahan namun juga sangat cepat sampai kepada anggota kelompok mayoritas lainnya dan memicu tindakan yang lebih buruk seperti pelecehan, tawuran, kekerasan, dan perundungan (penyebaran informasi palsu).

Penelitian ini didukung penelitian dari (Ross et al., 2021) bahwa, remaja yang memiliki kemampuan berpikir analisis kritis biasanya dikaitkan dengan penolakan informasi yang salah atau berita palsu yang diterima. Artinya sebagian besar terlepas dari keseleran pada ideologi atau pengetahuan yang telah dimiliki remaja tersebut baik pengetahuan pancasila, pengetahuan materi bimbingan dan konseling, pengetahuan agama dll. Sehingga remaja tersebut benar-benar mempertimbangkan informasi yang diterima dari teman sebayanya baik dianggap sebagai sahabat, teman kelas maupun sebagai seorang saudara sebagai seorang yang bijaksana dalam pemikirannya. Disimpulkan bahwa, korban yang memiliki pengetahuan yang tinggi tidak mudah percaya pada berita atau informasi yang diterima baik di dengar langsung maupun dari pemberitaan di media sosial dan menganggap bahwa informasi tersebut disebarkan oleh orang yang kurang pengetahuannya.

Pada faktor penyebab selanjutnya yaitu tekanan teman sebaya juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap berita palsu. Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian dari (Crone & Konijn, 2018) bahwa remaja saat ini rentan terhadap kelompok teman sebayanya dalam artian dikarenakan teman sebayanya memiliki pengaruh yang kuat seperti berbagi, berdiskusi, dan

konsumsi opini, memiliki banyak *followers* pada konten media sosialnya, dan dapat pergi menonton bersama-sama.

Menurut remaja dengan bersama teman sebaya merupakan hal yang menyenangkan, dimana teman sebaya menjadi lebih penting dibandingkan orang terdekat mereka sendiri (seperti, orang tua), sehingga secara tidak sadar mereka rentan terjebak dengan informasi-informasi palsu saat saling berbagi cerita dalam artian gosip. Misalnya saja, anak perempuan sangat sensitif terhadap tekanan media sosial yang mengasumsikan idealnya tubuh kurus, serta masukan dari teman yang mendukung ideal tersebut yang berhubungan dengan ketidakpuasan terhadap penampilan fisiknya (Crone & Konijn, 2018). Diskusi-diskusi yang dibangun antar sesama membuat korban menjadi tertekan atau stres dan bingung harus berbuat apa dan pada akhirnya pasrah pada apa yang teman-teman kelompoknya putuskan agar masalah yang sedang kontroversi ini terselesaikan dengan gaya mereka.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan (Lawson et al., 2023) bahwa, anggota kelompok yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan perilaku anggota kelompok lain dalam hal membagikan berita palsu berdampak pada pengurangan interaksi sosial langsung bersama teman-temannya artinya di jauhi dan dimusuhi (peran pelaku). Dalam artian ini adalah sesama lingkungan pertemanan sendiri sudah saling menjebak untuk mencari kambing hitam (korban yang pantas).

Hal ini menunjukkan bahwa, remaja sebagai korban akan mengalami lebih banyak tekanan untuk menyesuaikan diri dengan keyakinan atau gagasan tertentu pada berita palsu yang diterima atau dibagikan oleh sama anggota kelompoknya. Bahkan juga, remaja tidak tahu apakah informasi itu diterima atau dibagikan merupakan informasi yang salah atau benar. Temuan penelitian tersebut juga menegaskan bahwa, remaja yang takut akan tekanan sosial lebih cenderung membagikan berita palsu (Lawson et al., 2023). Kondisi inilah terjadi perpecahan antar kelompok remaja mereka sendiri dan berdampak jangka panjang yakni permusuhan disebabkan pada perasaan dendam, dan emosi gelap yang tidak berkesudahan. Yang mana ada pihak-pihak sebagai provokator yang senang melihat situasi yang dianggapnya memberikan hiburan dan memberikan warna dari yang disebutkan sebagai perkumpulan remaja SMA/SMK.

Terkait juga dengan faktor pengambilan keputusan di dalam penelitian ini memiliki pengaruh signifikan dalam memperkuat dan memperlemah pengaruh antara tekanan teman sebaya terhadap *fake news*. Hasil penelitian tersebut juga didukung dengan pernyataan dari (Rusdiana, 2018) dan (Racsko, 2022) bahwa, remaja harus mampu mengambil keputusan yang cermat dan dipertimbangkan dengan baik dalam tiga proses yaitu berpikir, merasakan, kemudian baru bertindak. Artinya siswa harus selalu sadar tentang masalah dan berpikir sebelum bertindak saat mereka sedang *online* dan walaupun memperoleh berbagai tekanan dari teman sebaya dan pada

akhirnya memutuskan untuk tidak melakukan penyebaran berita *hoax* atau terindikasi menjadi korban yang tidak di bayangkan hal itu terjadi pada diri mereka sendiri.

Hal yang tidak disadari bagi remaja sebagai pengguna media sosial adalah berita palsu dapat digunakan untuk mengubah perilaku secara senyap. Artinya remaja perlu mempertimbangkan paparan berita terhadap modifikasi perilaku yang semakin tidak terdeteksi dari berbagai konten-konten media sosial yang sebenarnya mereka belum pahami maksud dan tujuan pesan yang disampaikan dengan berbagai tingkatan atau level bahasa yang di lihat ataupun di dengar (Bastick, 2021). Remaja harus menyadari pentingnya memverifikasi kualitas konten media sosial dan meningkatkan keterampilan digital (Racsko, 2022). Tujuan jangka panjang adalah menjadi generasi digital yang cerdas secara mandiri dan anti perundungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil studi ini, dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan juga dapat dijadikan sebagai variabel moderator yang memberikan *boostering effect* atau memperkuat peran konformitas dan tekanan teman sebaya terhadap *fake news* pada remaja sebagai korban. Individu yang memiliki pengambilan keputusan yang cermat dan dipertimbangkan dengan baik maka dapat secara sadar menimbang sikap dalam menghadapi keinginan dan tekanan dari teman sebaya untuk tidak melakukan penyebaran berita palsu dan ada kemungkinan menjadi korban selanjutnya. Disamping itu, konformitas dan tekanan teman sebaya tidak secara langsung memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berita palsu di kalangan remaja sebagai korban namun di moderatori oleh pengampilan keputusan. Harapannya adalah remaja menggunakan akal sehat agar lebih bijaksana menyaring konten-konten di media sosial berupa teks dan setidaknya memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk kebermanfaatan menambahnya salah satu keterampilan yakni *internet of things* dengan tujuan jangka panjang yang dapat berguna bagi keamanan siber di tahun-tahun modern berikutnya pada generasi mereka nanti. Selanjutnya dikhususkan pada konteks pendidikan, perlu menanamkan pendidikan karakter secara praktis dan tidak harus berteori di berikan kepada peserta didik. Disamping itu pada konteks IT, penting memberikan kesempatan mencoba dan juga instruktur yang memumpuni di bidang komputerisasi sehingga peserta didik terlatih dan tidak mudah terjebak di dalam kecanggihan teknologi yang belum mereka benar-benar memahami fungsi dan tujuannya terkhususnya siswa-siswi sekolah menengah kejuruan (SMK) dan juga di SMA di wilayah Indonesia Timur yang sebenarnya perlu disamakan haknya.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan dapat memperhatikan variabel lain yang belum diukur di dalam penelitian ini, khususnya berkaitan dengan berita palsu di kalangan pelajar. Hal ini diperlukan untuk dibahas lebih lanjut agar untuk melihat bagaimana peran pengambilan keputusan yang dimiliki para remaja dapat menjadi solusi dalam penanganan berita palsu yang berada secara

nyata yang sedang mereka hadapi di dalam kehidupan mereka di dalam berselancar di media sosial yang dapat mempengaruhi prestasi akademik di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajina, A., H. M. Javed, S. Ali, & A. M. Zamil. (2023). "Fake or Fact News? Investigating Users' Online Fake News Sharing Behavior: The Moderating Role of Social Networking Sites (SNS) Dependency." *International Journal of Human-Computer Interaction* 0(0):1–15. <https://doi.org/10.1080/10447318.2023.2192108>
- Annur. (2023). Pengguna Internet di Indonesia Tembus 213 Juta orang hingga awal 2023. Diunduh Agustus 7, 2023 dari website: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/20/pengguna-internet-di-indonesia-tembus-213-juta-orang-hingga-awal-2023>
- Bastick, Z. (2021). "Would You Notice If Fake News Changed Your Behavior? An Experiment on the Unconscious Effects of Disinformation." *Computers in Human Behavior* 116(March):1–11. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106633>
- Colliander, J. (2019). 'This Is Fake News': Investigating the Role of Conformity to Other Users' Views When Commenting on and Spreading Disinformation in Social Media." *Computers in Human Behavior*. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.03.032>.
- Crone, E. A., & Konijn, E. A. (2018). "Media Use and Brain Development during Adolescence." *Nature Communications* 9(1):1–10. <https://doi.org/10.1038/s41467-018-03126-x>
- Cruz, J. M., Patrice, D. Torre, A., Lareina, S. Castaños, O., & Tus, J. (2022). "The Correlation Between Peer Pressure and Mental Well-Being Among Senior High School Students." *Psych Educ* 2–10. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6569859>
- Davids, E. L., Roman, V. N., & Leach, L. (2015). "The Effect of Family Structure on Decision Making, Parenting Styles and Healthy Lifestyle Behaviour of Adolescents in Rural South." *African Journal for Physical, Health Education, Recreation and Dance* 21(3:2):953–967. <https://hdl.handle.net/10520/EJC175497>
- Fernandez, G. C. (2023). *Panduan Menumpas Cyberbullying & Cybercrime Di Sekolah Reguler, Inklusi, & SLB*. 1st ed. Sleman: CV. Putra Surya Santosa.
- Ferwerda, B., & Bauer, C. (2022). "To Flip or Not to Flip : Conformity Effect Across Cultures." In *CHI Conference on Human Factors in Computing Systems Extended Abstracts* (pp. 1–7). <https://doi.org/10.1145/3491101.3519662>
- Hinduja, S & Patchin, J. W. (2015). *Bullying Beyond the Schoolyard. Preventing and Responding to Cyberbullying*. United Kingdom: Corwin A Sage Company
- Javanmard, G. (2015). "The Relationship of Conformity and Memory." *Journal of Educational, Health and Community Psychology* 4(2):62–71
- Kalita, D., & Deka, D. (2023). *A Novel Study to Determine Fake News Quotient: Perception Based Study among LIS Students*. Di unduh November, 20, 2023 dari website: <https://ir.inflibnet.ac.in:8443/ir/handle/1944/2289>
- Kanashina, O., Huertas Garcia, R., & Jiménez-Zarco, A. I. (2023). "Fake News and Youngsters' Decision Journey : An Evaluation of the Influence of Misinformation on Social Media." *Intangible Capital* 19(4):534–54. <https://doi.org/10.3926/ic.2312>
- Kondamudi, R. M., Sahoo, S. R., Chouhan, L., & Yadav, N. (2023). "A Comprehensive Survey of Fake News in Social Networks : Attributes, Features, and Detection Approaches." *Journal of King Saud University-Computer and Information Sciences* 35(6):101571. <https://doi.org/10.1016/j.jksuci.2023.101571>.
- Lawson, M. A., Anand, S., & Kakkar, H. (2023). "Tribalism and Tribulations: The Social Costs of Not Sharing Fake News." *Journal of Experimental Psychology: General* 1–21. <https://doi.org/10.1037/xge0001374>
- Mansur, S., Saragih, N., Ritonga, R., & Damayanti, N. (2021). "Berita Palsu Di Media Sosial Dan Kognisi Remaja." *Jurnal ASPIKOM* 6(1):29–41. <https://dx.doi.org/10.24329/aspiKOM.v6i1.827>

- Mann, L., Burnett, P., & Radford, M. (1997). "The Melbourne Decision Making Questionnaire : An Instrument for Measuring Patterns for Coping with Decisional Conflict." *Journal of Behavioral Decision Making* 10:1–19. doi:[https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1099-0771\(199703\)10:1%3C1::AID-BDM242%3E3.0.CO;2-X](https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-0771(199703)10:1%3C1::AID-BDM242%3E3.0.CO;2-X)
- Mehrabian, A., & Stefl, C. A. (1995). "Basic temperament components of loneliness, shyness, and conformity." *Social Behavior and Personality*. 23(3):253–63.[https://doi: 10.2224/sbp.1995.23.3.253](https://doi.org/10.2224/sbp.1995.23.3.253)
- Noor, J. (2012). Metodologi Penelitian. Skripsi, Tesis, Disertasi, Karya Ilmiah. Jakarta: Prenadamedia Group
- Palani, V., & Mani, S. (2016). "Exploratory Factor Analysis: Development of Perceived Peer Pressure Scale." *International Journal of Information Science and Computing* 3(1):31–41. doi: <https://dx.doi.org/10.5958/2454-9533.2016.00004.1>
- Racsko, P. 2022. "Fake News Identification." *Society and Economy* 44(2):183–205.[https://doi: 10.1556/204.2021.00020](https://doi.org/10.1556/204.2021.00020)
- Ristiani, R. R., Ariyanto, R. K., & Muslikah, E. A. (2023). "Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja SMA: Bagaimana Peranan Konformitas Teman Sebaya?" *INNER: Journal of Psychological Research* 3(2):271–80
- Ross, R. M., Rand, D. G., & Pennycook, G. (2021). "Beyond 'Fake News': Analytic Thinking and the Detection of False and Hyperpartisan News Headlines." *Judgment and Decision Making* 16(2):484–504
- Rusdiana, I. (2018). "Kognisi Pembaca Berita Palsu (Fake News) di Media Online." *Kodifikasi*. 12(2):185–96
- Santrock, J. W. (2014). Adolescence Fifteenth Edition. USA: McGraw-Hill Education
- Zhang, X., & Ghorbani, A. A. (2020). "An Overview of Online Fake News : Characterization, Detection, and Discussion." *Information Processing and Management* 57(2):102025.[https://doi: 10.1016/j.ipm.2019.03.004](https://doi.org/10.1016/j.ipm.2019.03.004)
- Zhang, W., & Brandes, U. (2023). Conformity versus credibility: A coupled rumor-belief model. *Chaos, Solitons & Fractals*, 176, 114172. <https://doi.org/10.1016/j.chaos.2023.114172>